

**PERBEDAAN KECERDASAN EMOSIONAL DI TINJAU DARI POSISI
ANAK SULUNG, TENGAH DAN BUNGSU PADA MAHASISWA
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA**



*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi(S1)
Di Universitas Medan Area*

**OLEH
ELVIANA RAHMADANI
07.860.0018**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2012**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR LAMPIRAN

PERSEMBAHAN

MOTTO

ABSTRAKSI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	7
C. Manfaat Penelitian	7

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional	
1. Pengertian Kecerdasan	8
2. Perkembangan Emosi	9
3. Pengertian Kecerdasan Emosional	10
4. Perkembangan Kecerdasan Emosional	13
5. Fungsi Kecerdasan Emosional	14
6. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional	14
7. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	15
8. Ciri-ciri Orang Yang Memiliki kecerdasan Emosional	17
9. Faktor-faktor Yang Mendorong Dan Penghambat Kecerdasan emosional	19
10. Manfaat Kecerdasan Emosional	20

B. Ciri-ciri Anak Sulung, Tengah Dan Bungsu	
1. Anak Sulung	21
2. Anak Tengah	23
3. Anak Bungsu	24
C. Perbedaan Kecerdasan Emosional Antara Sulung, Tengah, Dan Anak Bungsu	25
D. Hipotesis	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Identifikasi Variabel-variabel Penelitian	31
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	31
C. Populasi, Sampel, Dan Teknik Pengambilan Sampel	32
D. Metode Pengumpulan Data	33
E. Validitas Dan Reabilitas Alat Ukur	34
F. Metode Analisis Data	37
BAB IV. LAPORAN PENELITIAN	
A. Orientasi Kancah Dan Persiapan Penelitian	38
B. Analisis Data Dan Hasil Penelitian	45
C. Pembahasan	51
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	53
B. Saran	53
Daptar Pustaka	56

Perbedaan Kecerdasan Emosional Ditinjau Dari Posisi Anak Sulung, Tengah Dan Bungsu Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area

Elviana Rahmadani
07.860.0018

Universitas Medan Area
Fakultas Psikologi

ABSTRAK

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan perbedaan kecerdasan emosional ditinjau dari posisi anak sulung, tengah dan bungsu yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area. Berdasarkan penjabaran yang ada dalam bab landasan teori, maka diajukan hipotesis penelitian yang berbunyi: Ada perbedaan kecerdasan emosional antara anak sulung, tengah dan bungsu pada mahasiswa.

Dalam upaya untuk membuktikan hipotesis di atas, maka digunakan metode analisis data korelasi product moment, dimana yang menjadi variabel bebas X adalah Posisi anak dalam keluarga (urutan kelahiran) dan yang menjadi variabel tergantung Y adalah kecerdasan emosional.

Penelitian ini menggunakan teknik Analisis *Korelasi Product moment* dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Random Sampling*. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan terdapat perbedaan kecerdasan emosional ditinjau dari posisi anak sulung, tengah dan bungsu dengan melihat nilai/koeffisien perbedaan Anava $F_A = 3.828$ dengan $p > 0,050$, artinya urutan kelahiran anak menentukan kondisi kecerdasan emosional yang dimiliki anak. Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area ternyata memiliki kecerdasan emosional yang tergolong tinggi, sebab nilai rata-rata empirik 166.48 selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik 135 melebihi bilangan SD atau SB sebesar 13.055. Berdasarkan hasil analisis data, maka hipotesis yang diajukan diterima.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Urutan Kelahiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Salah satu hal yang dituntut untuk dimiliki oleh setiap individu adalah mampu mengenal diri sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Individu yang menyadari akan diri ini biasanya akan menunjukkan perilaku yang menyenangkan dengan tidak melebihkan-lebihkan sesuatu yang seharusnya tidak ada.

Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Bila aktivitas-aktivitas yang di jalani di sekolah (pada umumnya masa remaja lebih banyak menghabiskan waktunya disekolah) tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya, maka remaja sering kali meluapkan kelebihan energinya kearah yang tidak positif, misalnya tawuran. Hal ini menunjukkan betapa besar gejolak emosi yang ada dalam diri remaja bila berinteraksi dalam lingkungannya (Gunarsa, 1995).

Mengingat bahwa masa remaja merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-teman sebaya, dalam rangka menghindari hal-hal yang negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, remaja hendaknya memahami memiliki apa yang disebut kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional ini

UNIVERSITAS MEDAN AREA
terlihat dalam hal-hal seperti bagaimana remaja mampu untuk memberi kesan yang baik

Document Accepted 24/7/23

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)24/7/23

tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif. Pada kenyataannya perlu diakui bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah, tempat kerja dan dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat (Back, 1992).

Goleman (2001), menyatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain/dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Lebih lanjut Goleman (1997) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dia menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

Kemampuan mengenal diri secara menyeluruh dapat dinyatakan sebagai bentuk kecerdasan. Mengenal diri berarti pula mengerti keberadaan dirinya dan keberadaan orang lain sehingga orang tersebut mampu menempatkan dirinya dengan baik. Penempatan diri ini didasarkan pada harapan diri sendiri maupun harapan orang lain sehingga terbentuk jalinan sosial. Kecerdasan ini tidak hanya merupakan faktor bawaan,

namun yang lebih utama adalah peran faktor luar yang berlangsung dan ada disekitar

individu. Dengan demikian, seseorang dengan perkembangan kecerdasan emosional mengalami serangkaian proses yang banyak dipengaruhi faktor dari luar dirinya sekalipun faktor dari dalam dirinya tetap memiliki pengaruh/peranan yang sangat besar (Goleman, 1997).

Cooper dan Sawaf (2000) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut pemilikan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Howes dan Herald (1999) menyatakan pada intinya, kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Lebih lanjut dikatakannya bahwa emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.

Dari beberapa pendapat diatas dapatlah dikatakan bahwa kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengalah dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan cepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

Melihat kenyataan ini, orang tua perlu memanfaatkan dengan sebaik-baiknya saat yang berharga yang dimiliki bersama anak-anak, sebab hal ini berperan penting dalam

menyediakan perkembangan kecerdasan emosional anak nantinya sebagai generasi bangsa

dan negara. Untuk dapat mempersiapkan anak dengan sebaik-baiknya, sangat diperlukan pemahaman dunia anak-anak sebab kesan dari masa kanak-kanak sangat berpengaruh pada pembentukan sikap hidup dan pandangan hidup seseorang, baik yang diproyeksikan pada saat sekarang maupun pada masa yang akan datang. Pengalaman-pengalaman pada masa kanak-kanak merupakan suatu landasan dasar bagi bentuk kepribadian pada saat sekarang. Pengalaman anak yang berharga dalam hal ini adalah ketika anak masih dalam hidup persiapan yaitu ketika anak pertama sekali memasuki kelompok dalam keluarga (ayah, ibu, kakak, abang dan adik) (Shapiro, 1997).

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak fenomena mengatakan bahwa anak sulung diasosiasikan sebagai anak yang cepat dewasa, beribawa dan lain-lain. Sedangkan anak tengah diasosiasikan sebagai anak yang mandiri dan lain sebagainya. Anak bungsu diasosiasikan sebagai anak yang manja, tidak tegas serta lemah lembut.

Ada pun fenomena yang terlihat ditempat penelitian disetiap kelas-kelas yang peneliti lihat, ketika mahasiswa sedang belajar adanya yang aktif apabila tidak tahu kemudian ia bertanya. Ada juga yang tidak fokus dengan belajarnya tidak mendengarkan apa yang dosen bicarakan didepan kelas ia asik bercanda-canda dengan teman-teman yang lain. Suasana belajar pun menjadi tidak menyenangkan.

Anak menjadi kebahagiaan tersendiri bagi orang tuanya namun setiap anak memiliki karakteristik tersendiri dan kadang posisi anak dalam keluarga yaitu anak sulung, tengah, dan bungsu membuat mereka berbeda perilaku, sifat, pola pikir yang juga termasuk mengenai penalaran-penalaran dalam menghadapi dan menyingkapi sesuatu hal. Perbedaan-perbedaan ini biasa saja muncul akibat adanya pola asuh orang tua yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA
berbeda terhadap masing-masing anak (Gunarsa, 1988).

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Peranan lingkungan keluarga terutama tingkah laku dan sikap orang tua sangat berpengaruh pada sikap dan perilaku anak. Setiap anak lahir dalam tahapan berbeda sebagai contoh anak pertama lahir dalam keluarga kecil sehingga ia menerima banyak perhatian dibandingkan anak kedua yang juga menyebabkan anak pertama lebih matang dalam berfikir, menjadi pemimpin dan juga lebih mampu menyesuaikan diri pada norma-norma yang dipegang oleh orang tuanya serta mempunyai penyesuaian sosial yang lebih baik dari pada adik-adiknya. Disisi lain, anak kedua cenderung mengamati anak pertama. Sejak semula anak kedua telah berada pada posisi berjuang (kompetitif) terhadap kakaknya sehingga ia harus berkompetisi untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Anak tengah biasanya lebih supel, berpetualang, mencari persahabatan diluar karena tidak menyukai keunggulan kakaknya serta bersikap suka menantang karena merasa diabaikan orang tua (Hasfira, 2004).

Berdasarkan fenomena yang ada, anak sulung pada umumnya lebih cerdas dan bertanggung jawab terhadap keluarga dan juga pada adik-adiknya. Sementara pada anak tengah terlihat mandiri dan tidak mau bergantung pada keluarga. Sedangkan pada anak bungsu umumnya bergantung kepada saudara-saudaranya, kurang bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya seperti pekerjaan rumah.

Hasfira (2004) mengemukakan bahwa anak sulung dan anak tengah, anak bungsu biasanya mempunyai tantangan yang lebih sulit lagi terlebih pada masa ini keluarga sudah dipenuhi oleh anak yang jumlahnya tidak satu. Anak bungsu cenderung tidak sekuat yang dilihat. Mereka tidak mendapat tekanan yang kuat dari orang tua untuk mencapai sesuatu yang lebih tinggi sebaliknya mereka mendapat tekanan untuk tetap

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)24/7/23

menjadi bayi atau anak kecil. Dengan begitu, mereka dengan tumbuh dengan cepat anak bungsu lebih santai dan bebas.

Apa pun perilaku yang dilakukan anak diluar atau di lingkungan, hal tersebut tidak jauh dari kontrol orang tua atau keluarga karena keluarga sangat berperan penting dalam membimbing anak untuk dapat mengarahkan kehal-hal atau perilaku yang positif sebab anak adalah generasi penerus keluarga. Lebih jauh lagi anak adalah generasi penerus bangsa oleh karena itu anak merupakan salah satu penentu kemajuan bangsa karena mereka lah calon-calon perubahan dimasa yang akan datang. Jika dari anak sejak dini mereka tidak mendapatkan bimbingan didalam keluarga maupun lingkungan sekolah maka anak berdampak negatif bagi kehidupan mereka dimasa yang akan datang sehingga perilaku-perilaku dapat merusak diri mereka, keluarga dan bangsa ini (Shapiro, 1997).

Oleh karena itu, pada anak perlu dilakukan penerapan emosionalitas mengingat akhir-akhir ini, banyak sekali pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan anak seperti perkelahian, pemakaian narkoba, dan lain-lain. Hal ini dipicu dari informasi di lingkungan yang diterima anak tersebut dan apabila anak tersebut tidak bisa memanfaatkan informasi dan menyaringnya tanpa ada pertimbangan maka akan tumbuhlah perilaku negatif pada anak tersebut. Dengan demikian peranan keluarga sangat besar untuk mendidik anak tentang kecerdasan emosional. Oleh karena itu disini ingin dilihat sejauh mana penerapan kecerdasan emosional pada anak jika dilihat dari status anak yaitu anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu (Seagal, 1997).

Berdasarkan masalah di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **Perbedaan Kecerdasan Emosional Ditinjau Dari Posisi Anak Sulung, Tengah Dan Bungsu Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Stambuk 2010 Universitas Medan Area.**

B. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosional ditinjau dari posisi sebagai anak sulung, tengah dan bungsu.

C. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan mengenai kecerdasan emosional pada anak berdasarkan posisi/urutan kelahiran.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada orang tua dalam mendidik kecerdasan emosional perlu diperhatikan urutan kelahiran (seperti anak sulung, tengah maupun bungsu) sehingga dengan demikian kecerdasan emosional anak dapat tumbuh kearah yang lebih baik dan matang.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. KECERDASAN EMOSIONAL

1. Pengertian Kecerdasan

Menurut Spearman dan Jones (dalam Uno, 2002) bahwa ada suatu konsepsi lama tentang kekuatan (*pouler*) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut *nous*, sedangkan penggunaan kekuatan termaksud disebut *noesis*. Kedua istilah tersebut kemudian dalam bahasa latin dikenal sebagai *Intellectus* dan *Intelligentis*. Selanjutnya dalam bahasa inggris masing-masing diterjemahkan sebagai *Intellect* dan *Intelligence*. Transisi bahasa tersebut, ternyata membawa perubahan makna yang mencolok. *Intelligence* yang dalam bahasa indonesia kita disebut *Intelegensi* (kecerdasan) semula berarti penggunaan intelektual secara nyata, tetapi kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain.

Chaplin (dalam Slameto, 1991) *Inteligensi* adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu, kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, kemampuan untuk menggunakan konsep yang abstrak secara efektif dan kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat.

Menurut ahli Psikologi, yakni William Stern (dalam Suharsimi, 1990) *Inteligensi* merupakan daya untuk menyesuaikan diri secara mudah dengan keadaan yang baru dengan menggunakan bahan-bahan pikiran yang ada menurut tujuannya.

Feldom (dalam Uno, 2008) mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, berpikir secara rasional dan menggunakan sumber-sumber secara

efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Dalam pengertian ini, kecerdasan terkait dengan kemampuan memahami lingkungan atau alam sekitar, kemampuan penalaran atau berpikir logis, dan sikap bertahan hidup dengan menggunakan saran dan sumber-sumber yang ada.

Dari beberapa pengertian Inteligensi (kecerdasan) di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Inteligensi (kecerdasan) adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Oleh karena itu, Intelegensi tidak dapat diartikan secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional. Inteligensi tercermin dari tindakan yang terarah pada penyesuaian diri terhadap lingkungan dan pemecahan masalah yang timbul dari padanya.

2. Pengertian Emosi

Kata emosi secara sederhana biasa didefinisikan sebagai menerapkan "gerakan" baik secara metafora maupun harfiah, untuk mengeluarkan perasaan. Emosi sejak lama dianggap memiliki kedalaman dan kekuatan sehingga bahasa Latin, emosi dijelaskan sebagai motus anima yang arti harfiahnya "jiwa yang menggerakkan kita".

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Makna paling harfiah, didefinisikan sebagai kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan dan nafsu (setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap). Oleh karena itu emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran. Pikiran khasnya, suatu keadaan biologis, psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak (dalam Uno, 2008).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)24/7/23

James dan Tange (dalam Uno, 2008) menjelaskan emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan (respon) terhadap suatu peristiwa. Defenisi ini bermaksud menjelaskan bahwa pengalaman emosi merupakan persepsi dari reaksi terhadap situasi.

Wolman (1973) emosi adalah suatu reaksi yang kompleks yang terdiri dari perubahan fisiologis dari keadaan seimbang yang secara subjektif dialami sebagai feeling dan dimanifestasikan dalam perubahan-perubahan tubuh dan dapat dinyatakan dalam tindakan overt.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian emosi yang dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi akibat adanya reaksi terhadap situasi yang kompleks yang secara subjektif dialami feeling dan dimanifestasikan dalam perubahan-perubahan tubuh dan dapat dinyatakan dlam tindakan overt.

3. Pengertian Kecerdasan Emosional

Setelah mengetahui apa itu kecerdasan (inteligensi) dan apa itu emosi, selanjutnya akan dibahas tentang kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampaun berpikir, berempati dan berdo'a (dalam Uno, 2008).

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dicetuskan pada tahun (1990) oleh dua orang ahli, yaitu Peter Salovey dan Jhon Mayer untuk menerangkan jenis-jenis kualitas

emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan. Jenis-jenis kualitas emosi

yang dimaksudkan antara lain, empati mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemampuan kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, diskusi, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat (dalam Saphiro, 1997).

Kesadaran diri adalah bahan baku penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang perilaku seseorang. Kesadaran diri juga menjadi titik tolak bagi perkembangan pribadi, dan pada titik ini lah pengembangan EQ dapat dimulai. Saluran menuju pada kesadaran diri adalah rasa tanggung jawab dan keberanian. Kecerdasan emosional dan kecerdasan-kecerdasan lain sebetulnya menyempurnakan dan saling melengkapi. Emosi menyangkut kreativitas, kolaborasi, inisiatif, dan transformasi, sedangkan penalaran logis berfungsi mengatasi dorongan yang keliru dan menyelaraskan tujuan dengan proses, dan teknologi dengan sentuhan manusiawi. Kecerdasan emosional yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang dipikirkan menjadi apa yang dijalani. Kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Jadi, kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi (Cooper dan Sawaf, 2000).

Reuven Bar-on (dalam Stein-Book, 2002) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non kognitif

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)24/7/23

yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.

Goleman (1997) mengatakan bahwa kecerdasan emosional atau *Emotional intelligen* merupakan kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam membina hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, kecerdasan emosional memiliki dimensi ketajaman dan keterampilan naluriah seseorang dalam mengelola emosi dan perasaan sendiri serta orang lain, sehingga melahirkan pengaruh yang manusiawi dalam rangka kemampuan merasakan dan memahami serta membangun hubungan produktif dan efektif dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi (Cooper dan Sawaf, 2000).

4. Perkembangan Kecerdasan Emosional

Emosi memegang peranan penting dalam menentukan cara penyesuaian pribadi dan sosial yang akan dilakukan oleh anak, tidak hanya pada masa kanak-kanak, tetapi juga setelah anak tumbuh menjadi remaja dan dewasa. Segala sesuatu yang mengganggu perkembangan emosi akan menghambat penyesuaian yang akan dilakukan oleh anak, sebab dasar pola emosional terletak pada awal kehidupan. Oleh karena itu, pada tahun-tahun awal kehidupan anak merupakan priode penting dalam menentukan bentuk pola kecerdasan emosional (Back, 1992).

Goleman (1997) mengatakan bahwa faktor emosi sangat penting dan memberi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

warna yang kaya dalam kecerdasan antar pribadi. Emosi adalah sumber daya terkuat yang

Document Accepted 24/7/23

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)24/7/23

dinaiki serta merupakan garis-garis kehidupan untuk kesadaran diri dan keselamatan diri yang menghubungkan individu yang satu dengan individu lainnya, dengan kuat emosi memberitahukan hal-hal penting bagi manusia, masyarakat, nilai-nilai, kegiatan, kebutuhan motivasi, pengendalian diri dan kegigihan (dalam Seagal, 1997).

Berdasarkan uraian diatas, maka kecerdasan emosi itu sangat penting didalam perkembangan kepribadian manusia khususnya pada tahap remaja dan dewasa muda. Dimana pada masa tersebut dorongan emosional yang tinggi dalam menyelesaikan masalah yang tumbuh serta perkembangan-perkembangan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginannya sehingga sering kali tumbuh kekacauan dan huru-hara bila suatu masalah diselesaikan hanya dari sudut emosional dan bukan rasional.

5. Fungsi kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan bukti dalam segala sesuatu yang dikerjakan dan dikatakan. Perkembangan kecerdasan emosional yang terhambat akan memisahkan tubuh dari pikiran dan jiwa, sehingga tidak membangkitkan kembali perasaan dan secara alamiah tidak dapat memulihkan kembali emosi yang terpecah-pecah. Sekitar abad kesatu dan kedua sebelum masehi (SM) Asclepiades (dalam Seagal, 1997) memahami bahwa manusia terdiri dari banyak aspek dan kesehatan yang berhubungan langsung dengan kesehatan emosional, fisik dan jiwa. Manfaat langsung dari kecerdasan emosional yang tinggi adalah mempunyai semangat yang lebih besar, penyakit berkurang dan vitalitas meningkat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi kecerdasan emosional adalah menyatukan pikiran dan jiwa dalam hubungannya dengan tingkah laku sehari-hari.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Perkembangan emosi yang terhambat akan memisahkan tubuh dari pikiran dan jiwa
 © Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

sehingga tidak membangkitkan kembali perasaan dan secara ilmiah tidak dapat memulihkan kembali emosi yang terpecah-pecah.

6. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Goleman (2001) menyatakan bahwa ada 5 aspek kecerdasan emosi yaitu:

- a. Kesadaran diri, yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- b. Pengaturan diri, yaitu menangani emosi diri sendiri sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu gagasan, maupun pulih kembali dari tekanan emosi.
- c. Motivasi, yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- d. Empati, yaitu merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- e. Keterampilan hubungan sosial, yaitu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan kemampuan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecerdasan emosional antara lain: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan hubungan sosial.

7. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Urutan kelahiran sebagai salah satu faktor dalam keluarga yang mempengaruhi intelegensi, penyesuaian diri, kemandirian, kreativitas, dan perkembangan kepribadian seorang anak. Hurlock (1997) meneliti tentang urutan kelahiran dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian serta pola tingkah laku seseorang, sehingga dalam hal ini urutan kelahiran seseorang dalam keluarga ikut mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang khususnya pada remaja.

Patton (2002) membagi faktor kecerdasan emosional kepada 5 bagian yaitu:

a. Keluarga

Keluarga adalah perekat yang menyatukan struktur dasar dunia setiap individu agar menjadi satu. Kasih sayang dan dukungan dapat ditemukan dalam keluarga, dalam batasan keluarga yang merupakan alat untuk mendapatkan kekuatan dan menanamkan kecerdasan emosional pada anak sulung, tengah dan bungsu.

b. Hubungan-hubungan pribadi

Hubungan-hubungan pribadi (interpersonal) terhadap seseorang dalam sehari-hari yang memberikan penerimaan dan kedekatan emosional dapat menimbulkan kematangan emosional pada seseorang dalam bersikap dan bertindak.

c. Hubungan dengan teman sekelompok

Dalam membangun citra diri sosial diperlukan adanya hubungan dengan teman sekelompok. Saling menghargai, memberikan dukungan dan umpan balik diantara sesama, hal ini dapat mempengaruhi dalam pola pembentukan emosi seseorang.

d. Lingkungan

Keadaan lingkungan individu, dimana mereka tinggal dan bergaul ditengah-tengah masyarakat yang mempunyai nilai-nilai atau norma-norma tersendiri dalam berinteraksi, sehingga mempengaruhi pola kehidupan seseorang.

e. Hubungan dengan teman sebaya

Pergaulan individu dengan teman sebaya, yang saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak dapat membentuk kehidupan emosi tersendiri.

Back (1992) membagi faktor-faktor kecerdasan emosional kedalam 4 faktor:

- a. Lingkungan, lingkungan dapat meningkatkan maupun menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa permulaan kehidupan
- b. Rangsangan, rangsangan yang didapat baik dari lingkungan atau orang tua sangat membantu kecerdasan emosional anak
- c. Faktor keturunan, menentukan batas tertinggi dari taraf kecerdasan anak dan erat dengan lingkungan
- d. Dorongan, dorongan datang dari diri anak itu sendiri, sebab setiap anak sudah memiliki dorongan-dorongan sejak lahir

8. Ciri-ciri Orang Yang Memiliki Kecerdasan Emosional

Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional menurut Back (1992) adalah:

- a. Memiliki kesadaran emosional lebih baik dari anak-anak biasa

UNIVERSITAS MEDAN AREA

b. Mampu mencari kesibukan sendiri bila tidak ada teman

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)24/7/23

- c. Mampu mengambil keputusan sendiri
- d. Memiliki inisiatif dan dapat diandalkan
- e. Mampu menerima diri dan perasaan-perasaan diri
- f. Mampu berdiri sendiri di banding anak sebayanya
- g. Mampu menerima kelemahan-kelemahan diri
- h. Mempunyai hobi dan minat yang luas
- i. Lebih stabil dan lebih matang di banding teman-teman sebaya yang tingkat emosionalnya rendah

Menurut Gowing (dalam Goleman, 2001) mengatakan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik adalah:

- a. Kesadaran diri emosi, mampu membaca suasana emosi dan dampak yang dihasilkannya
- b. Semangat meraih prestasi, mencari lingkungan yang menyediakan data yang penting dan peluang
- c. Pengendalian diri, bekerja tetap efektif kendati dibawah tekanan ketimbang mudah panik, marah atau terkejut
- d. Adaptabilitas, keluwesan dalam menghadapi tantangan atau rintangan
- e. Integritas, sikap dapat diandalkan yang melahirkan kepercayaan
- f. Optimisme, ketangguhan dalam menghadapi kemunduran
- g. Empati, memahami perasaan dan perspektif orang lain
- h. Membina ikatan, kekuatan hubungan pribadi antara orang-orang yang saling berjauhan dan antara bagian-bagian orang yang ada disekitar kita

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki kecerdasan emosional memiliki ciri-ciri, yaitu: Kesadaran emosi yang lebih baik dari anak-anak biasa, mampu mengambil keputusan sendiri, mampu menerima diri dan perasaan-perasaan diri, mampu menerima kelemahan-kelemahan diri, memiliki rasa humor yang tinggi, mempunyai banyak hobi dan minat yang luas, mampu mencari kesibukan sendiri bila tidak ada teman, memiliki inisiatif dan dapat diandalkan, mampu berdiri sendiri dibanding teman sebayanya, lebih stabil, lebih matang dibanding teman-teman sebayanya yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah, kesadaran diri, semangat meraih prestasi, penendalian diri, adaptabilitas, integritas, optimisme, empati, memanfaatkan keberagaman, pengaruh dan membina ikatan.

9. Faktor-faktor Yang Mendorong Dan Penghambat Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (1997) faktor-faktor yang mendorong kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

- a. Peluang yang diberikan orang tua kepada anak yaitu dorongan yang diberikan saat otak anak sedang tumbuh dan siap menerima pengetahuan
- b. Rangsangan dan kesempatan yang diberikan oleh lingkungan dalam mendorong anak untuk memperoleh kecakapan emosional
- c. Adanya kesempatan untuk mengembangkan pengamatan–pengamatan orang tua membiarkan anak menggunakan panca indera untuk mengamati benda-benda yang ada disekitarnya, misalnya anak dapat menggunakan penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecapan dan penciumannya.
- d. Memberikan ransangan mental dimasa prasekolah

- e. Latar belakang ekonomi, sosial dan pendidikan yang baik, latar belakang ekonomi yang baik akan memberi peluang kepada anak untuk mendapat pendidikan yang baik. Latar belakang sosial yang baik mengacu kepada hubungannya yang baik antara anak dengan orang tua maupun hubungan antara anak dengan lingkungan diluar keluarga.

Menurut Goleman (2001) mengatakan ada 4 penghambat kecerdasan emosional yaitu

- a. Kehidupan keluarga
- b. Lingkungan sekolah
- c. Stres pasca trauma
- d. Temperamen

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendorong kecerdasan emosional antara lain peluang yang mendorong dari orang tua, serta ransangan dan kesempatan untuk mengembangkan pengamatan (menggunakan panca indera dengan sebaik-baiknya), latar belakang ekonomi, sosial dan pendidikan yang baik. Sedangkan hal-hal yang menghambat kecerdasan emosional adalah kehidupan keluarga, lingkungan sekolah, stres pasca trauma, dan temperamen.

10. Manfaat Kecerdasan Emosional

Perkembangan yang pesat tentang kecerdasan emosional didukung oleh ratusan kajian dan konsep manajemen yang sangat memperhatikan aspek-aspek emosi, intuisi dan kekuatan yang berhubungan dengan diri sendiri dan orang lain disekitarnya. Goleman (1999) beberapa manfaat yang dihasilkan oleh kecerdasan emosi atau emotional

- a. Mampu mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain
- b. Mampu memotivasi diri sendiri
- c. Mampu mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dengan hubungan dengan orang lain

Lebih lanjut, Goleman (1999) menjelaskan bahwa orang yang secara emosional mengetahui dan menangani perasaan mereka dengan baik, mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif, memiliki keuntungan dalam setiap bidang kehidupan, entah itu dalam hubungan asmara dan persahabatan.

Orang dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan dan tidak menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas mereka.

B. Ciri-ciri Anak Dalam Keluarga (urutan kelahiran)

Di dalam keluarga terutama dalam keluarga yang mempunyai anak lebih dari satu atau dua, tentu ada posisi urutan kelahiran yang terdiri dari anak sulung, tengah, dan bungsu. Anak sulung adalah anak yang pertama, anak tengah adalah anak yang lahir setelah anak sulung dan sebelum anak bungsu sedangkan anak bungsu adalah anak yang lahir belakangan.

1. Anak sulung

Anak sulung adalah anak yang memiliki urutan kelahiran yang pertama kali dalam suatu keluarga. Hurlock (1990) membahas masalah posisi sebagai anak lebih mengarah kepada pola perilaku yang terbentuk melalui pengalaman akibat tugas perkembangan anak yang dilewati tahap demi tahap.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Menurut Hurlock (1990) bahwa anak sulung memiliki ciri-ciri umum yaitu:

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)24/7/23

- a. Berprilaku secara matang karena berhubungan dengan orang-orang dewasa dan karena diharapkan memikul tanggung jawab
- b. Benci terhadap fungsinya sebagai teladan bagi adik-adiknya sebagai pengasuh mereka
- c. Mempunyai perasaan kurang aman dan perasaan benci sebagai akibat dari lahirnya adik yang sekarang menjadi pusat perhatian
- d. Cenderung mengikuti kehendak dan tekanan kelompok dan mudah dipengaruhi untuk mengikuti kehendak orang tua
- e. Mengembangkan kemampuan membimbing sebagai akibat harus memikul tanggung jawab dirumah tetapi ini sering disanggah dengan kecenderungan untuk menjadi bos
- f. Kurang agresif dan kurang berani karena perlindungan orang tua yang berlebihan
- g. Sering tidak bahagia karena adanya perasaan kurang aman yang timbul dari berkurangnya perhatian orang tua dengan kelahiran adik-adiknya dan benci karena mempunyai tugas-tugas dan tanggung jawab yang lebih banyak dari pada adik-adiknya.

Selanjutnya Gunarsa (1991) mengemukakan bahwa anak sulung mempunyai pemimpin, lebih bertanggung jawab, dapat menggantikan kedudukan orang tua nya, menyelidiki dan menyekolahkan adik-adiknya. Ciri-ciri anak sulung cenderung lebih hati-hati dan kurang berani mengambil resiko.

Dari uraian di atas maka dapat di simpulkan bahwa anak sulung tidak ingin mengambil resiko yang akan merugikan dirinya maupun orang lain. Artinya segala

UNIVERSITAS MEDAN AREA
sesuatu masalah atau kegiatan yang di lakukan terlebih dahulu melihat baik buruknya

sebelum menimbulkan resiko. Sehingga nantinya anak sulung lebih bersifat mandiri, bertanggung jawab dan memiliki rasa percaya diri.

2. Anak Tengah

Anak tengah adalah anak yang memiliki urutan kelahiran yang berada diantara anak sulung dan anak bungsu dalam suatu keluarga. Anak tengah harus menerima kehadiran abang atau kakaknya.

Adapun ciri-ciri umum yang dimiliki anak tengah menurut Hurlock (1990) adalah sebagai berikut :

- a. Belajar mandiri dan bertualang adalah akibat dari kebebasan yang lebih banyak
- b. Menjadi benci atau berusaha melebihi perilaku kakaknya yang lebih di unggulkan
- c. Bertingkah dan banyak melanggar peraturan untuk menarik perhatian orang tua bagi dirinya sendiri dan merebut perhatian orang tua dari kakak atau dari adik-adiknya
- d. Tidak menyukai keistimewaan yang di peroleh oleh kakaknya.
- e. Mempunyai tanggung jawab yang lebih sedikit di bandingkan anak sulung
- f. Terganggu terhadap perasaan-perasaan diabaikan orang tuanya yang selanjutnya timbul gangguan perilaku
- g. Mencari persahabatan temen sebaya di luar rumah, hal ini sering kali mengakibatkan penyesuaian sosial yang lebih baik dari pada penyesuaian anak sulung
- h. Mengembangkan kebiasaan untuk tidak berprestasi tinggi karena kurangnya pandangan orang tua dan kurangnya tekanan untuk berprestasi

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak tengah kurang memiliki tanggung jawab akan keberadaan anggota keluarga dan tidak dapat memberi contoh yang baik terhadap adik-adiknya akan tetapi anak tengah lebih mampu mengembangkan diri dan menyesuaikan diri di lingkungan sosial secara baik, karena keterbukaan dan kebebasan membuat anak tengah lebih berhasil di lingkungan sosialnya.

3. Anak bungsu

Anak bungsu adalah anak yang memiliki urutan kelahiran yang terakhir dalam suatu keluarga. Hurlock (1990) mengemukakan anak bungsu memiliki sifat manja, toleransi terhadap frustrasi rendah, memiliki rasa aman yang lebih besar dan kepribadian yang kurang matang. Keberadaan anak bungsu sangat berbeda di dalam keluarga dan kebanyakan orang mengatakan anak bungsu adalah anak yang manja dan saling tergantung.

Seperti yang dikemukakan Hurlock (1990) bahwa anak bungsu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Cenderung keras dan banyak menuntut sebagai akibat dari kurang ketatnya disiplin dan dimanjakan oleh anggota keluarga
- b. Tidak banyak memiliki rasa benci dan rasa aman yang lebih besar karena tidak bisa disaingi oleh saudara-saudaranya yang lebih muda
- c. Biasanya dilindungi oleh orang tua dari serangan fisik atau verbal kakak-kakaknya dan hal ini mendorong ketergantungan dan kurangnya rasa tanggung jawab
- d. Cenderung tidak berprestasi tinggi karena kurangnya harapan dan tuntunan orang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

- e. Cenderung merasa bahagia karena memperoleh perhatian dan dimanjakan anggota keluarga selama awal masa kanak-kanak

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak bungsu cenderung manja karena menjadi objek perhatian dan menjadi kesenangan seluruh anggota keluarga sehingga mengakibatkan sifat anak bungsu terlihat kekanak-kanakan dan kepribadiannya menjadi kurang matang.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan keberadaan masing-masing anak sulung, tengah, dan bungsu akan mempengaruhi perkembangan kepribadian untuk mengarahkan terbentuknya kemampuan mengelola emosi pada diri sendiri dan dalam membina hubungan dengan orang lain, serta mampu menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya.

C. Perbedaan Kecerdasan Emosional Antara Anak Sulung, Tengah, Dan Bungsu

Goleman (1997) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan sebuah meta ability, yang menentukan seberapa baik kita mampu menggunakan keterampilan-keterampilan lain mana pun yang dimiliki, termasuk intelektual yang belum terarah. Lebih lengkap lagi ditambahkan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan, seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan tahan terhadap frustrasi, seperti mengendalikankan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, dan berempati. Kualitas-kualitas emosional tersebut begitu penting untuk keberhasilan seseorang apabila dalam menerapkan kemampuan-kemampuan tersebut

UNIVERSITAS MEDAN AREA
disesuaikan dengan persoalan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan emosional terbentuk dalam diri individu. Banyak faktor yang mempengaruhi seperti pola asuh orang tua, lingkungan sosial, orang terdekat dengan individu dan faktor yang paling utama adalah keluarga. Akan tetapi tidak semua remaja mendapat perlakuan yang sama di lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya. Perlakuan ini membuat remaja berbeda dengan remaja yang lain baik anak sulung, tengah, dan anak bungsu. Hurlock (1990) mengatakan anak sulung tidak hanya memperoleh lebih banyak rangsangan intelektual dari pada anak yang lahir kemudian dan mereka memperoleh kesempatan lebih banyak mengembangkan kemampuan dari pada adik-adiknya, dan anak sulung juga dapat mengembangkan kemampuan memimpin sebagai akibat tekanan dan harus memikul tanggung jawab di rumah.

Hurlock (1990) mengatakan anak tengah mempunyai tanggung jawab lebih sedikit dibandingkan tanggung jawab anak sulung dan sering ditafsirkan bahwa anak tengah lebih rendah dari anak sulung dan akan dapat melemahkan sifat kepemimpinan. Anak tengah berpetualang akibat kebebasan yang diberikan lebih banyak dan belajar mandiri serta berusaha untuk melebihi abang atau kakaknya yang lebih diunggulkan. Dari beberapa teori diatas anak tengah dapat menyesuaikan diri secara baik di lingkungan sosial dan supel dalam bergaul serta mampu bersaing dengan anak sulung.

Menurut Gunarsa (1988) anak sulung terlalu dilindungi sebelum bertambah jumlah anggota keluarga selanjutnya yakni adik-adiknya, demikian juga dengan anak bungsu, karena anak bungsu selalu mendapat perhatian dan dimanjakan. Sedangkan anak tengah lebih moderat dan tegas dalam hal pendidikan dan perhatian yang didapat dari

orang tuanya sehingga akan membentuk pola sikap dan kepribadian yang lebih

berkembang dan berbeda bila dibandingkan dengan saudaranya yang sulung dan bungsu. Pandangan tersebut juga diperkuat oleh Robinson dan Saver (dalam Wiyusni, 2002) yang menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa penting yang dialami individu pada masa perkembangannya akan mempengaruhi perkembangan individu tersebut dikemudian hari.

Selain itu, Atkinson (1987) mengemukakan bahwa anak sulung dituntut untuk lebih bertanggung jawab, mampu membimbing adik-adiknya dan mengurangi pertentangan serta memberi contoh yang baik. Namun Cattell (dalam Ahmadi, 1991) berpendapat bahwa anak sulung akan kurang aktif dan kurang berusaha bila dibandingkan dengan anak yang kedua yang justru sangat giat dan berambisi. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa anak pertama itu biasanya memiliki perasaan “dihargai dan lebih diperhatikan oleh orang tua” yang lebih besar dari pada anak yang berikutnya.

Gunarsa (1986) mengemukakan bahwa anak sulung mempunyai posisi memimpin, lebih bertanggung jawab, dapat menggantikan kedudukan orang tua untuk mengendalikan keluarganya dan menyekolahkan adik-adiknya. Sedangkan anak tengah posisi dimana anak diapit oleh seorang atau beberapa kakak atau beberapa orang adik. Kedudukan anak tengah ini, selain ia harus menghadapi kakaknya yang lebih kuat dan lebih besar, ia mempunyai banyak kebebasan untuk bergerak. Biasanya segala miliknya adalah bahan-bahan bekas yang pernah dipakai oleh kakaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Simanjuntak dan Pasaribu (1984) bahwa anak yang kedua menerima segala sesuatu sebagai nomor dua, termasuk benda-benda bekas kakaknya, misalnya pakaian bekas.

Selanjutnya, Adler (dalam Darmawati, 1998) mengemukakan bahwa posisi tengah biasanya lebih cepat berkembang (bicara, berjalan) dari anak pertama karena sejak

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

permulaan ia sudah berada pada posisi berjuang (kompetitif) terhadap kakaknya. Pendapat ini juga didukung oleh Cattell (dalam Gerungan, 1986) bahwa anak yang kedua itu lebih aktif, giat dan berambisi dibandingkan dengan anak sulung atau anak bungsu.

Pasaribu (1984) mengemukakan bahwa anak bungsu cenderung dimanja dan dianggap bayi. Bukan orang tua saja yang memanjakan tetapi kakak-kakaknya juga. Pemanjaan dari orang tua maupun dari kakaknya dapat mengakibatkan ketidaktepatan dalam pendidikan. Hurlock (1987) mengemukakan bahwa sifat anak bungsu biasanya tampak lemah, murah hati, merasa aman, manja, spontan, dan saling tergantung.

Kedudukan anak bungsu dalam keluarga menurut Hurlock (dalam Darmawati, 1998) biasanya selalu dilindungi oleh orang tua dan abang atau kakaknya. Mereka (orang tua dan kakaknya) senang memanjakan si "bungsu" dan sebagai akibatnya anak bungsu memiliki ketergantungan dan kurang rasa tanggung jawab. Dengan demikian, anak bungsu kurang daya juang, cepat putus asa dan merasa lemah.

Anak bungsu sering dikatakan anak manja dan ingin selalu diperhatikan. Hurlock (1990) mengemukakan anak bungsu mendapat perlindungan di keluarga dan kurangnya rasa tanggung jawab. Selanjutnya Gunarsa (1991) mengemukakan anak bungsu sering menjadi pusat perhatian dan dimanja oleh anggota keluarga dan hal ini mengakibatkan sifat-sifat anak bungsu sering terlihat kekanak-kanakan, cepat putus asa dan bila menginginkan sesuatu kemudian tidak tercapai maka akan memberikan reaksi yang sifatnya emosional. Dengan demikian anak bungsu kelihatan lebih manja dan selalu tergantung dengan orang lain dan tidak dapat mandiri.

Haditono (1998) mengatakan bahwa cara orang tua memberikan kasih sayang dan

mengasuh anak mempunyai pengaruh besar terhadap anak, karena cara itu mempengaruhi

cara anak melihat dunia dan dirinya sendiri. Hurlock (1990) mengemukakan bahwa orang-orang yang berarti dalam kehidupan awal anak adalah anggota keluarga karena penilaian diri anak dipengaruhi oleh pendapat dan penalaran orang-orang yang dianggap penting oleh anak, yang kemudian direfleksikan kedalam penilaian diri anak sendiri.

Jadi dari permasalahan diatas terlihat adanya perbedaan kecerdasan emosional remaja yang berkedudukan sebagai anak sulung, tengah, dan anak bungsu. Keadaan ini terlihat seberapa besar peranan anak itu sendiri terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, sesuai dengan perlakuan yang didapat anak dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritis yang telah dikemukakan maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah perbedaan kecerdasan emosional antara anak sulung, tengah, dan bungsu pada Mahasiswa. Diasumsikan bahwa anak tengah cenderung memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dibandingkan dengan anak sulung dan anak bungsu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk dapat menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu perlu diidentifikasi variabel-variabel utama yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, variabel-variabel penelitian terdiri dari :

1. Variabel tergantung : Kecerdasan Emosional
2. Variabel bebas : Posisi anak dalam keluarga (urutan kelahiran)

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan menganalisis perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam membina hubungan dengan orang lain. Data ini diungkap dengan skala kecerdasan emosional yang aspek-aspeknya terdiri dari kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan hubungan sosial.

2. Posisi anak dalam keluarga (urutan kelahiran)

Posisi anak dalam keluarga berdasarkan atas urutan kelahiran yaitu:

- a. Anak sulung adalah anak yang memiliki urutan kelahiran yang pertama kali

- b. Anak tengah adalah anak yang memiliki urutan kelahiran yang berada diantara anak sulung dan anak bungsu dalam suatu keluarga
- c. Anak bungsu adalah anak yang memiliki urutan kelahiran yang terakhir dalam suatu keluarga

C. Populasi, Sampel Dan Metode Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh subjek yang dimaksud untuk diteliti, populasi dibatasi sebagai jumlah subjek atau individu yang paling sedikit memiliki satu sifat yang sama sebagai karakteristik (Hadi, 1986). Populasi yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Psikologi Stambuk 2010 Universitas Medan Area kelas A, B, C, D. Kelas pagi. Terdapat 33 orang anak sulung, 79 orang anak tengah, 42 orang anak bungsu. Total keseluruhan populasi adalah 154 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi atau wakil populasi yang diteliti dan sedikitnya memiliki satu sifat yang sama (Hadi, 1986). Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik Purposive Random sampling. Purposive Random Sampling menunjukkan bahwa subjek yang diperlukan sebagai sampel telah memiliki ciri-ciri/sifat-sifat yang berhubungan erat dengan populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Ciri utama sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Belum menikah
- b. Tinggal bersama orang tua/keluarga (bukan anak kos)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)24/7/23

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosional ditinjau dari posisi anak sulung, anak tengah dan bungsu pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Stambuk 2010 Universitas Medan Area, maka didalam metode pengumpulan data peneliti menggunakan metode skala dan metode dokumentasi.

1. Metode Skala

Metode skala adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada subjek penelitian (Hadi, 1983).

Dalam penelitian ini metode skala yang digunakan oleh peneliti adalah skala untuk mengukur kecerdasan emosional.

Skala diberikan secara langsung dan subjek diminta memilih salah satu dari alternatif jawaban yang telah disediakan berisi Item pertanyaan yang bersifat *favourable* dan *Unfavourable*. Untuk item yang *favourable*, penilaian yang di berikan untuk setiap jawaban sangat setuju (SS) mendapat nilai 4, untuk jawaban yang setuju (S) mendapat nilai 3, jawaban tidak setuju (TS) mendapat nilai 2 dan untuk jawaban sangat tidak setuju (STS) mendapat nilai 1. sedangkan untuk item *Unfavourable*, penilaian yang di berikan untuk jawaban sangat tidak setuju (STS) mendapat nilai 4, jawaban tidak setuju (TS) mendapat nilai 3, jawaban setuju (S) mendapat nilai 2, dan untuk jawaban sangat setuju (SS) mendapat nilai 1.

Skala yang digunakan adalah skala kecerdasan emosional, dimana skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosional yang dikemukakan Goleman (2001), yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ini ditunjukkan untuk mengumpulkan data tentang urutan kelahiran (posisi kelahiran) dalam keluarga.

E. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Alat ukur yang baik dapat memberikan informasi seperti yang diharapkan, untuk itu harus memenuhi persyaratan terutama syarat validitas dan reliabilitas alat ukur. Validitas adalah indeks dari kejituan dan ketelitian alat ukur yaitu seberapa jauh alat ukur dapat mengungkapkan ketepatan dan kecermatan dalam menjalankan fungsi pengukurannya dan dapat menunjukkan sebenarnya status atau keadaan gejala yang diukur (Hadi, 1986).

Validitas skala ini diperoleh dengan cara membandingkan hasil pengukuran dengan kriteria yang berasal dari dalam alat ukur itu sendiri atau disebut juga dengan cara pendekatan internal consistency. Cara seleksi item yang valid adalah dengan mengkorelasikan skor tiap-tiap item dengan skor total itemnya. Koefisien korelasi yang tinggi menunjukkan adanya kesesuaian antara item dengan fungsi ukur tes secara keseluruhan (Azwar, 1986).

Teknik korelasi yang digunakan adalah teknik Product Moment dan Pearson dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}] \{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \}}}$$

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi skor item dengan skor total

x = Skor item

y = Skor total

N = Jumlah subjek

Agar tidak terjadi perhitungan yang over testimate pada koefisien korelasi tersebut, maka dilakukan koreksi dengan menggunakan koreksi Part whole (Ancok, 1985) dengan rumus:

$$r_{pq} = \frac{r_{xy}(SD_x)(SD_y)}{\sqrt{(SD_x)^2 + (SD_y)^2 - 2r_{xy}SD_xSD_y}}$$

Keterangan:

r_{pq} = Koefisien korelasi skala setelah dilakukan koreksi pada Part Whole

r_{xy} = Koefisien korelasi sebelum di koreksi

SD_x = Standard Deviasi skor butir

SD_y = Standard Deviasi skor total

2. Reliabilitas

Reliabilitas dari suatu alat ukur diartikan sebagai keajegan/konsistensi dari alat ukur yang pada prinsipnya menunjukkan hasil-hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukurannya kembali terhadap subjek yang sama (Azwar, 1992).

Pengukuran kedua skala dalam penelitian ini menggunakan Teknik Analisis

Varians dari Hoiyt (dalam Azwar, 1992) dengan rumus:

$$r_{tt} = 1 - \frac{M_{ki}}{M_{ks}}$$

Keterangan:

r_{tt} : Koefisien reliabilitas alat ukur

1 : Bilangan konstanta

M_{ki} : Mean kuadrat interaksi item subjek

M_{ks} : Mean kuadrat antara subjek

Menurut Hadi dan Pamardiningsih (2000) teknik Hoiyt ini lebih maju dari pada teknik-teknik reliabilitas lainnya, karena tidak ingin ditentukan oleh ikatan syarat-syarat tertentu. Teknik Hoiyt dapat digunakan untuk butir-butir dikotomi dan non dikotomi, tidak lagi terikat untuk butir-butir yang tingkat kesukarannya seimbang/hampir seimbang. Dapat digunakan untuk menguji tes atau pun skala dan jika ada jawaban yang kosong kasusnya bisa digugurkan saja

F. Metode Analisis Data

Menurut Singarimbun (1989) bahwa langkah selanjutnya setelah melakukan pengumpulan data adalah melaksanakan analisa data, yang bertujuan untuk menyederhanakan kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Analisa data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisa statistik berdasarkan tujuan dalam penelitian ini digunakan hipotesis adalah Teknik Analisis

Varians Satu Jalur (A). Teknik ini digunakan untuk melihat rancangan analisis varians

A		
A1	A2	A3

Keterangan

A = Urutan kelahiran

A1 = Anak Sulung

A2 = Anak Tengah

A3 = Anak Bungsu



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara mahasiswa ditinjau dari urutan kelahiran. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Anava $F_A = 3.828$ dengan $p > 0,050$. Berdasarkan hasil penelitian ini berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan kecerdasan emosional antara anak sulung, tengah, dan bungsu, dinyatakan diterima.
2. Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area, dinyatakan memiliki kecerdasan emosional yang tergolong tinggi, sebab nilai rata-rata empirik, yakni 166.48 dari pada nilai rata-rata hipotetik 135, dimana selisih antara nilai rata-rata empirik dengan hipotetik melebihi bilangan 1 standart deviasi atau simpangan baku (13.055).

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

1. Saran Kepada Orang Tua

Diharapkan kepada orang tua dapat mempertahankan cara bagaimana memberikan perlakuan dan kepercayaan yang sama dalam mendidik dan membesarkan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)24/7/23

anak-anaknya, tanpa adanya perbedaan urutan kelahiran anak baik itu anak sulung, anak tengah dan anak bungsu.

2. Saran Kepada Subjek Penelitian

Dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional anak sulung, tengah dan bungsu tergolong tinggi dan diharapkan agar dapat dipertahankan seperti yang dimiliki selama ini. Kepada anak sulung, tengah dan bungsu diharapkan untuk tetap mampu menjaga hubungan baik sesama teman, dan menghargai antara satu dengan yang lain.

3. Saran Kepada Pihak Fakultas Psikologi

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa mahasiswa, tergolong memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Berpedoman pada hasil ini, maka disarankan kepada pihak Fakultas Psikologi, diantaranya para dosen agar tetap menjadi diri sebagai contoh bagi anak didik dalam hal kecerdasan emosional. Contohnya menerapkan disiplin agar tidak terjadi perkelahian antara mahasiswa-mahasiswi dikampus. Dari hasil ini juga berarti bahwa sistem pendidikan maupun interaksi yang terjalin antara dosen dengan mahasiswa telah membantu meningkatkan kecerdasan emosional.

4. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa setiap penelitian memiliki kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kecerdasan emosional, diantaranya faktor lingkungan, dan kemampuan berkomunikasi yang dimiliki subjek penelitian. Untuk penelitian selanjutnya disarankan menambah sampel penelitian. Diharapkan dengan dilakukan penelitian

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)24/7/23

lanjutan nantinya dapat diperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai kecerdasan emosional.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 1991. *Psikologi sosial*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Atkinson, R. L. 1987. *Pengantar Psikologi*, jilid 1. Terjemahan. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Azwar, S, 1992. *Reliabilitas dan Validitas. Seri pengukuran Psikologi Interpretasi Dan Komputasi*. Jakarta : Liberty.
- Back, J. 1992. *Meningkatkan Kecerdasan Anak. Alih Bahasa :Budi Misky*. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Cooper, R. K, Sawaf, A. 2000. *Executive EQ. Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan Dan Organisasi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Darmawati, 1998. *Perbedaan Kemampuan Berbahasa Ditinjau Dari Posisi Sebagai Anak Sulung, Tengah, Dan Anak Bungsu Pada Siswa-Siswi SD Bhayangkari Medan*. Skripsi, Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Unuversitas Medan Area.
- Gerungan, W. A. 1986. *Psikologi Sosial*. Bandung. PT. Emusco.
- Goleman, D. 1997. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. 2001. *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi, Alih Bahasa : Alex Kuncoro*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. 2002. *Kecerdasan Emosional : Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Dari Pada IQ*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, S. D. 1988. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta : PT. Bpk Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D. 1995. *Dasar Teori Perkembangan Dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia.
- Gunarsa, 1991. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Hadi, S. 1989. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Hadi, S., Pamardiningsih, Y., 2000. *Seri Program Statistik (SPS) Versi 2000, Manual*

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)24/7/23

- Haditono, Siti Rahayu. 1998. Psikologi Perkembangan Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hasfira, F. 2004. Perbedaan Kemampuan Bersosialisasi Yang Di Tinjau Dari Posisi Anak Sulung, Tengah, Dan Anak Bungsu Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Hurlock, E. B. 1990. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Terjemahan Jakarta : Air Langga.
- Seagal, J. 1997. Raising Your Emotional Intelligence. Alih Bahasa : Dian Para Metibahar Meningkatkan Kecerdasan Emosional. Jakarta : Citra Aksara.
- Shapiro, 1997. How to Raise a Child With A High EQ a Parent Guide to Emotional Intelligence. Alih Bahasa : Alex Trikuntjunu. Mengajarkan Emosional Intelligence Pada Anak. Jakarta : Penerbit Gramedia.
- Slameto, 1991. Psikologi Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Patton, 2002. Kecerdasan Emosional Pengembangan Sukses Lebih Bermakna. Jakarta : Penerbit Mitra Media.
- Uno, H. B. 2008. Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta : Rineka Cipta.